

NASKAH PUBLIKASI JURNAL

**INTRODUKSI DAN PERSEPSI PETANI TENTANG KARAKTERISTIK
VARIETAS UNGGUL KEDELAI GROBOGAN**

**(Studi Kasus Sebuah Kelompok Tani di Desa Nglebur Kecamatan
Kedungpring Kabupaten Lamongan)**

*INTRODUCTION AND FARMERS' PERCEPTION ABOUT CHARACTERISTIC
OF SUPERIOR VARIETY OF GROBOGAN SOYBEAN*

*(Study Case A Farmer Group In Nglebur Village Kedungpring Distric Lamongan
Regency)*

Oleh:

MELINDA NOFIYANTI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

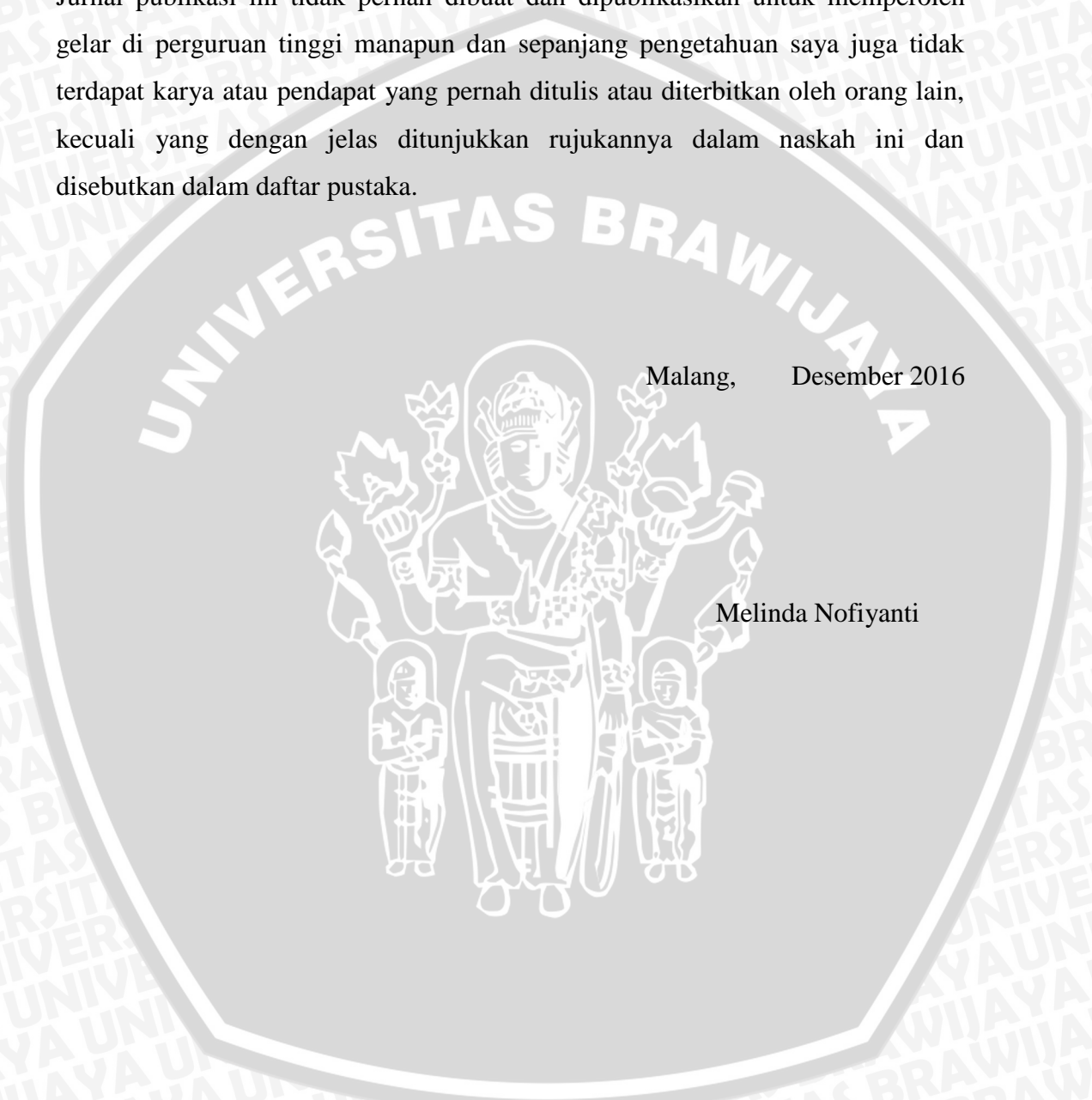
2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam jurnal publikasi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Jurnal publikasi ini tidak pernah dibuat dan dipublikasikan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Desember 2016

Melinda Nofiyanti



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH JURNAL

**INTRODUKSI DAN PERSEPSI PETANI TENTANG KARAKTERISTIK
VARIETAS UNGGUL KEDELAI GROBOGAN**

**(Studi Kasus Sebuah Kelompok Tani di Desa Nglebur Kecamatan
Kedungpring Kabupaten Lamongan)**

*INTRODUCTION AND FARMERS' PERCEPTION ABOUT CHARACTERISTIC
OF SUPERIOR VARIETY OF GROBOGAN SOYBEAN*

*(Study Case A Farmer Group In Nglebur Village Kedungpring Distric Lamongan
Regency)*

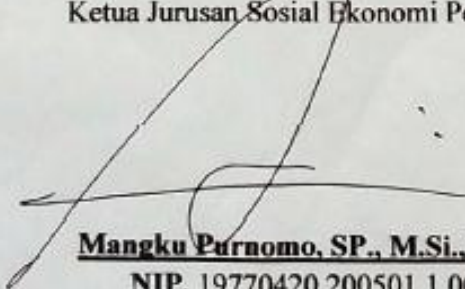
Nama : **Melinda Nofiyanti**
NIM : 125040101111202
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Minat : Komunikasi

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., M.S., Ph.D.
NIP. 19610615 198602 1 001

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

**INTRODUKSI DAN PERSEPSI PETANI TENTANG KARAKTERISTIK
VARIETAS UNGGUL KEDELAI GROBOGAN
(Studi Kasus Sebuah Kelompok Tani di Desa Nglebur Kecamatan
Kedungpring Kabupaten Lamongan)**

*INTRODUCTION AND FARMERS' PERCEPTION ABOUT CHARACTERISTIC
OF SUPERIOR VARIETY OF GROBOGAN SOYBEAN
(Study Case A Farmer Group In Nglebur Village Kedungpring Distric Lamongan
Regency)*

Melinda Nofiyanti¹, Edi Dwi Cahyono²

¹Mahasiswa Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Malang

Email: melindanofiyanti@gmail.com

ABSTRACT

Soybean as main production at farm level are less in Lamongan. An attempt was done to increases soybean production through introduction of superior new variety of Grobogan variety. Information of farmers' perception about superior new variety were collected to support its development. Primary data were collected from 15 soybean farmers wes cultivation these variety in Nglebur Village, Kedungpring District, Lamongan Regency. The study revealed that most farmer (80,95%) believe that the current soybean yield (1,4 – 1,7 ton/ha) can be further increased through introducing new variety. However, most farmer (80%) uncertain to applied Grobogan soybean. Cultivation technique of Grobogan soybean reputed involute by farmer with farmer level about this technique was low value (29,52%). High cost and hight plant of Grobogan soybean also a consideration soybean farmers not to implement it.

Keywords: introduction, farmers' perception, soybean cultivation technique

ABSTRAK

Tanaman kedelai sebagai produksi utama pada tingkat petani masih dirasa kurang optimal pengembangannya di Wilayah Lamongan. Sebuah upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi kedelai melalui introduksi varietas unggul baru berupa varietas kedelai Grobogan. Informasi mengenai persepsi petani tentang varietas unggul baru tersebut dikumpulkan untuk mendukung pengembangannya. Data primer dikumpulkan dari 15 petani kedelai yang sudah pernah melakukan penanaman varietas tersebut di Desa Nglebur, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar petani (80,95%) percaya bahwa hasil kedelai saat ini (1,4 – 1,7 ton/ha) dapat lebih ditingkatkan melalui introduksi varietas unggul baru. Namun, sebagian besar petani (80%) masih ragu-ragu untuk menerapkan kedelai Grobogan. Teknik penanaman kedelai Grobogan yang dianggap rumit oleh petani menjadi alasan bagi petani untuk tidak menerapkan varietas tersebut. Teknik tugal merupakan teknik yang paling dianggap rumit oleh petani dimana tingkat persepsi petani terhadap teknik tersebut bernilai rendah (29,52%). Biaya penanaman dan kenampakan tinggi tanaman kedelai Grobogan juga menjadi pertimbangan petani untuk tidak menerapkan kedelai tersebut.

Kata kunci: introduksi, persepsi petani, teknik penanaman kedelai

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas yang menjadi prioritas nasional mulai tahun 2010 (Kementerian Pertanian, 2015). Konsumsi kedelai di Indonesia selama ini belum seimbang dengan produksi kedelai domestik yang dihasilkan, sehingga mengakibatkan terus dilakukannya impor terhadap kedelai setiap tahunnya. Tercatat Jumlah impor kedelai mulai tahun 2008 hingga 2011 selalu mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2008 sebesar 1.173.097 ton, tahun 2009 sebesar 1.314.620 ton, tahun 2010 sebesar 1.740.505 ton dan pada tahun 2011 sebesar 2.088.616 ton (FAO, 2014). Hal tersebut berbanding jauh dengan produksi kedelai di Indonesia yaitu pada tahun 2008 sebesar 775.710 ton, tahun 2009 sebesar 974.512 ton, tahun 2010 sebesar 907.031 ton dan tahun 2011 sebesar 851.286 ton (BPS, 2016).

Upaya dalam peningkatan produksi kedelai selalu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat salah satunya yaitu dengan menggunakan varietas unggul baru. Varietas unggul komoditas kedelai yang beredar di kalangan masyarakat dewasa ini yaitu salah satunya varietas Grobogan (Marliah *et al.*, 2012). Varietas Grobogan telah diintroduksi pada tahun 2015 di Desa Nglebur, Kecamatan Kedungpring, Lamongan. Sebelum adanya introduksi terhadap varietas kedelai Grobogan, petani telah melakukan penanaman kedelai hampir setiap tahunnya pada musim kemarau. Perbandingan hasil antara penanaman kedelai Grobogan dengan penanaman kedelai pada musim sebelumnya dapat terlihat jelas. Peningkatan hingga 60% dapat dicapai pada lahan demplot yang berhasil, angka tersebut dapat dilihat dari hasil sebelumnya yaitu hanya berkisar 1,4 – 1,7 ton/ha sedangkan hasil kedelai Grobogan dapat mencapai 2,7 ton/ha. Keuntungan varietas kedelai Grobogan tersebut juga diikuti dengan keuntungan ekonomis lainnya antara lain meliputi tanaman berumur pendek, daun cepat rontok, polong besar dan polong tidak mudah pecah. Hal tersebut menyebabkan informasi terkait persepsi petani menjadi penting untuk mendukung pengembangan suatu inovasi yang menguntungkan. Penelitian ini memiliki tujuan

yaitu (1) mendeskripsikan introduksi varietas unggul kedelai Grobogan, dan (2) mendeskripsikan persepsi petani tentang karakteristik varietas kedelai Grobogan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjabarkan data yang diperoleh saat penelitian. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang ada, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Ardial, 2014). Penelitian ini dilakukan di Desa Nglebur, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan pada bulan Mei-Juni 2016. Metode penentuan responden atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *key informan* meliputi pemandu program, penasehat kelompok tani dan ketua kelompok tani. Penelitian ini menggunakan seluruh petani binaan Bank Indonesia sebanyak 15 petani sebagai subyek penelitian. Persepsi petani tentang karakteristik varietas kedelai Grobogan dijabarkan menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan alat kuantitatif melalui pemberian skor dengan skala *semantic differential*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Introduksi Varietas Kedelai Grobogan

Varietas kedelai Grobogan diintroduksi melalui program pengembangan klaster kedelai tepatnya di Deda Nglebur oleh Bank Indonesia. Tujuan kegiatan tersebut yaitu untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani kedelai. Varietas kedelai Grobogan ditanam pada lahan demplot seluas 5 ha. Teknologi budidaya yang diterapkan dalam penanaman kedelai Grobogan ternyata berbeda dengan penanaman kedelai yang dilakukan petani selama ini (cara tradisional). Teknik tugal, pengaturan jarak tanam, pengolahan tanah dan penggunaan pupuk cair organik BMF Biolemi merupakan teknik yang digunakan. Teknik-teknik tersebut merupakan hal baru bagi petani kedelai di Desa Nglebur. Tidak hanya dirasa baru namun teknik atau cara tersebut juga dirasa rumit oleh petani sehingga penanaman sesuai anjuran pada lahan demplot hanya dilakukan oleh salah satu petani binaan saja, sedangkan petani binaan lainnya dilakukan dengan cara tradisional (benih ditebar). Perbedaan teknik penanaman varietas kedelai Grobogan dengan varietas sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 6.5. Perbedaan teknik penanaman varietas Grobogan dengan varietas kedelai lokal

No	Varietas Grobogan	Varietas kedelai lokal
1	Pemilihan benih kedelai menggunakan varietas unggul kedelai Grobogan	Pemilihan benih kedelai menggunakan varietas Wilis
2	Pengaturan kadar air pada lahan becek	Sesuai kebiasaan petani, tanpa adanya pengolahan tanah atau pengaturan kadar air tanah
3	Pengaturan jarak tanam	Sesuai kebiasaan petani, tanpa pengaturan jarak tanam
4	Sistem tugal (pembuatan lubang tanaman)	Sesuai kebiasaan petani, sistem menebar benih secara langsung pada permukaan tanah
5	Pengaturan benih satu lubang 2 atau 3 tanaman	Tidak ada pengaturan jumlah benih (langsung ditebar)
6	Pemupukan menggunakan pupuk kompos cair organik BMF Biolemi dan NPK	Pemupukan hanya menggunakan pupuk kimia

Hasil penanaman varietas kedelai Grobogan pada demplot menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas yang dihasilkan yaitu 2,1 – 2,5 ton/ha. Dibandingkan dengan varietas sebelumnya, polong kedelai Grobogan 3 – 4 kali lebih besar dibandingkan varietas Wilis dan daun lebih mudah rontok. Umur tanam kedelai Grobogan lebih pendek yaitu 73-80 hari sudah dapat dipanen sedangkan pada varietas Wilis 85 – 93 hari. Jarak antar polong (buah) pendek dan bergerombol serta polong tidak mudah pecah juga merupakan keunggulan dari varietas Grobogan.

Persepsi petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (80,95%) merasa yakin bahwa budidaya kedelai Grobogan sesuai dengan anjuran akan meningkatkan hasil budidaya (produksi atau produktivitas) dibanding cara sebelumnya (secara tradisional). Angka yang sama juga ditunjukkan pada keyakinan petani bahwa umur panen kedelai Grobogan lebih pendek dibandingkan kedelai sebelumnya (Wilis). Namun, petani memiliki persepsi yang rendah terkait penggunaan biaya budidaya kedelai Grobogan. Berdasarkan pengalaman petani, mereka dapat mengetahui bahwa biaya yang digunakan lebih mahal. Terdapat tambahan tenaga kerja hingga dua kali lipat yang harus diinvestasikan petani karena teknik penanaman yang diterapkan berbeda.

Sebagian besar petani (86,7%) tidak setuju apabila teknologi atau cara penanaman kedelai Grobogan sesuai dengan lahan setempat. Cara penanaman kedelai yang digunakan petani sejak dulu yaitu dengan cara ditebar. Kebiasaan tersebut sudah melekat pada petani sejak awal diajarkannya teknik tersebut secara turun temurun. Ketidak sesuaian cara atau teknik penanaman kedelai Grobogan dengan lahan setempat dan kebiasaan petani mengakibatkan rendahnya minat

petani untuk mengadopsi kedelai Grobogan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penjelasan Soekartawi (2005) yang menjelaskan bahwa apabila teknologi baru merupakan kelanjutan terhadap teknologi lama yang sudah biasa dilakukan oleh petani, maka proses adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat.

Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya (Hanafi, 1986). Penanaman kedelai varietas Grobogan juga dianggap rumit oleh petani. Persepsi petani terkait kerumitan inovasi memiliki nilai paling rendah yaitu 28,25%. Artinya petani menganggap bahwa teknologi budidaya yang dipraktekkan oleh petani dirasa rumit atau sulit. Hal tersebut sangat mempengaruhi minat petani untuk mengadopsi varietas kedelai Grobogan. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa inovasi suatu ide baru atau teknologi baru yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin mudah teknologi tersebut untuk dipraktekkan maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

Sebanyak 60% petani setuju bahwa teknik atau cara penanaman kedelai Grobogan pada demplot rumit untuk dilakukan. Kerumitan penanaman kedelai Grobogan dirasakan rumit oleh petani terutama pada segi penerapan teknik tugal. Cara penanaman kedelai Grobogan yang dianjurkan berbeda dengan cara yang dilakukan petani selama ini. Pengolahan tanah apabila lahan terlalu basah, pengaturan jarak tanam dan harus dilakukan teknik tugal merupakan anjuran penanaman kedelai Grobogan. Perbedaan cara penanaman kedelai Grobogan dengan kebiasaan petani menjadikan petani berpikir kembali jika ingin menerapkan cara tersebut. Petani menganggap bahwa cara penanaman varietas tersebut akan memakan waktu dan biaya. Petani memiliki pekerjaan yang tidak sedikit, selain menanam kedelai petani juga memiliki tanggungan untuk menanam komoditas lain seperti jagung dan kacang hijau. Petani beranggapan bahwa apabila cara yang terlalu rumit untuk dilakukan akan membutuhkan waktu yang lebih banyak, akibatnya akan menghambat pekerjaan yang lainnya. Hal tersebut menjadikan petani kurang berminat untuk melakukan penanaman kedelai Grobogan dengan cara tersebut.

Pengamatan petani terkait tinggi varietas Grobogan di demplot menghasilkan sebagian besar petani (60%) cukup tidak setuju apabila kedelai varietas Grobogan di demplot terlihat lebih tinggi dibanding kedelai varietas lain. Demplot kedelai Grobogan yang dijalankan oleh petani hampir seluruhnya ditanam dengan cara yang kurang sesuai anjuran. Akibatnya demplot tersebut menampakkan hasil yang kurang maksimal, salah satunya yaitu kedelai Grobogan tidak dapat tumbuh tinggi. Meskipun petani merasa bahwa kedelai Grobogan tidak dapat tumbuh tinggi, namun petani memiliki persepsi yang baik terhadap besar polong, banyak polong, mudahnya rontok daun dan hasil yang terlihat nyata pada kedelai Grobogan.

Keingin petani untuk mencoba menggunakan teknologi atau cara sebagaimana dicontohkan di demplot ke lahan sendiri dalam luasan kecil tergolong sedang yaitu sebesar 61,9%. Jawaban petani menunjukkan bahwa sebanyak 80% petani merasa ragu-ragu untuk menerapkan kedelai Grobogan. Keraguan petani didasarkan pada kerumitan yang dirasakan petani sehingga menjadi pertimbangan bagi petani untuk menerapkan kedelai Grobogan pada lahan mereka. Petani merasa yakin apabila hasil penanaman yang diperoleh jauh lebih banyak, namun disisi lain petani juga mempertimbangkan teknik yang dianggap terlalu rumit, penggunaan biaya penanaman yang lebih mahal dan petani tidak menyukai kenampakan tinggi tanaman kedelai Grobogan yang lebih terlihat pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa introduksi varietas kedelai Grobogan menerapkan teknologi penanaman yang berbeda dengan varietas lokal dan menghasilkan perolehan budidaya sekitar 2,1 – 2,5 ton/ha. Angka tersebut 60% lebih banyak dibandingkan dengan hasil varietas lokal. Persepsi petani terhadap kedelai Grobogan sebenarnya tergolong baik dimana petani percaya bahwa hasil budidaya lebih banyak, umur tanam lebih pendek, polong lebih besar, jumlah polong banyak, daun mudah rontok dan hasil terlihat nyata. Namun, sebanyak 80% petani merasa ragu-ragu untuk menerapkan kedelai Grobogan. Rumitnya teknologi budidaya yang dipraktekkan petani dalam menanam kedelai Grobogan menjadi pertimbangan petani untuk tidak menggunakan varietas kedelai Grobogan (28,25%), selain itu petani juga mempertimbangkan biaya penanaman dan tinggi tanaman kedelai Grobogan.

SARAN

1. Bank Indonesia masih perlu memberikan pelatihan khusus kepada petani terutama terkait teknik penanaman mengingat petani masih merasa bahwa teknik yang digunakan dirasa rumit untuk dilakukan. Pelatihan khusus tersebut terutama pelatihan teknik penanaman kedelai dengan cara ditugal.
2. Adanya peran penyuluh secara aktif untuk membantu mengembangkan varietas Grobogan, mengingat petani masih memerlukan informasi terutama tentang teknik penanaman kedelai Grobogan yang masih dianggap rumit oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi aksara. Jakarta
- BPS. 2016. *Data Produksi Kedelai*. [Http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/871](http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/871). Dikases tanggal 22 Februari 2016
- FAO. 2006. Food Security. *FAO's Agriculture and Development Economics Division (ESA) with support from the FAO Netherlands Partnership Programme (FNPP) and the EC-FAO Food Security Programme*
- Hanafi, Abdillah. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya
- Kementerian Pertanian. 2015. *Keputusan Menteri Pertanian Tentang Kelompok Kerja Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya*. KEMENTAN. Jakarta
- Marliah, A. et al. 2012. *Pengaruh Varietas dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Kedelai [Glycine Max (L.) Merrill]*. Universitas syiah kuala. Banda aceh. Agrista. 16(1)
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI press. Jakarta

